

**KONSEP *LĀ GHĀLIBA ILLA BILLĀH* PAGAR NUSA SEBAGAI
PENINGKATAN *SPIRITUAL QUOTIENT (SQ)* PEMUDA DESA
SUGIHARJO KECAMATAN TUBAN KABUPATEN TUBAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi
Syarat memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag) dalam
Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh :

AHMAD IRVAN AL-FARUQ

NIM : E07217002

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Irvan Al Faruq

Nim : E07217002

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “KONSEP *LĀ GHĀLIBA ILLA BILLĀH* PAGAR NUSA SEBAGAI PENINGKATAN SPRITUAL QUOTIENT (SQ) PEMUDA DESA SUGIHARJO KECAMATAN TUBAN KABUPATEN TUBAN” merupakan penelitian yang dilakukan secara mandiri dan tanpa melakukan plagiasi, terkecuali pada beberapa rujukan sumber-sumber yang digunakan sebagai referensi.

Surabaya, 17 Agustus 2022
Yang Menyatakan



Ahmad Irvan Al Faruq

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan dalam sidang

Skripsi ini telah disusun oleh :

Nama : Ahmad Irvan Al Faruq

NIM : E07217002

Judul : KONSEP *LĀ GHĀLIBA ILLA BILLĀH* PAGAR NUSA
SEBAGAI PENINGKATAN *SPRITUAL QUOTIENT* (SQ)
PEMUDA DESA SUGIHARJO KECAMATAN TUBAN
KABUPATEN TUBAN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan dalam sidang.

Surabaya, 09 Agustus 2022



Drs. Hodri, M.Ag.

NIP. 97011172005011001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Yang Ditulis Oleh Ahmad Irvan Al Faruq Nim. E07217002 Ini Telah Dipertahankan Didepan Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya Pada Hari Kamis 11 Agustus 2022 Dan Dapat Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Menyelesaikan Progam Sarjana Strata Satu Dalam Program Studi Tasawuf Dan Psikoterapi.

Majelis Munaqasah Skripsi:

Penguji I

Drs. Hodri, M.Ag. M.Ag
NIP. 197011172005011001

Penguji II

Dr. Muklafi, M.Ag
NIP. 196008131994031003

Penguji III

Dr. Ghoni, Lc. M.Fil.I
NIP. 197710192009011006

Penguji IV

Latifah Anwar, M.Ag
NIP. 198806182020122004

Surabaya, 18 Agustus 2022
Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Dekan,



Prof. Dr. Kadir Rivadi, Ph. D
NIP. 1970081320055011003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Irvan Al-Faruq
NIM : E07217002
Fakultas/Jurusan : Ushuludin dan Filsafat/Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : ahmadirvanalfariq98@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Konsep *lĀ ghĀliba illa billĀh* Pagar Nusa sebagai Peningkatan Spritual Quotient (Sq) Pemuda

Desa SugiharjoKecamatan Tuban Kabupaten Tuban

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Agustus 2022

Penulis

(
Ahmad Irvan Al-Faruq
)

DAFTAR ISI

Konsep *Lā Ghāliba Illa Billāh* Pagar Nusa Sebagai Konsep Peningkatan *Spiritual Quotient (SQ)* Pemuda Desa Sugiharjo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban

Sampul Skripsi	i
Pernyataan Keaslian	ii
Persetujuan Pembimbing Skripsi	iii
Halaman Pengesahan	iv
Persetujuan Publikasi	v
Motto	vi
Persembahan	vii
Riwayat Hidup	x
Abstrak	xi
DAFTAR ISI	xi
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penegasan Judul	7
F. Penelitian Terdahulu	8
G. Metodologi penelitian	9
H. Sistematika pembahasan	11
BAB II Konsep <i>Lā Ghāliba Illa Billāh</i> dan Konsep Peningkatan <i>Spiritual Quotient (SQ)</i> Pada Pencak Silat Pagar Nusa	13
A. Kaidah Pencak Silat	13
B. <i>Spiritual Quotinet</i>	18
a. Pengertian <i>Spiritual Quotinet</i>	18
b. Ciri - ciri <i>Spiritual Quotinet</i>	21
c. Manfaat <i>Spiritual Quotinet</i>	23

d. Implikasi SQ dalam Kehidupan Sosial	26
BAB III Kajian Umum Pemaparan <i>Lā Ghāliba Illa Billāh</i> Pada Pencak Silat Pagar Nusa, Dan Sejarah Pagar Nusa Desa Sugiharjo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban	30
A. Makna <i>Lā Ghāliba Illa Billāh</i>	30
B. Sejarah Pagar Nusa	32
C. Fungsi Dan Tugas Kewajiban Pencak silat Pagar Nusa.....	34
D. Sikap dan Jati Diri Pencak Silat Pagar Nusa.....	35
E. Simbol Dan Arti Lambang Pagar Nusa.....	35
F. Pencak Silat Pagar Nusa Sugiharjo Tuban.....	40
G. Penanaman Konsep <i>Lā Ghāliba Illa Billāh</i> Pagar Nusa Sebagai Konsep Peningkatan Spiritual Quotient (SQ) Pemuda Desa Sugiharjo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban	44
BAB IV <i>Lā Ghāliba Illa Billāh</i> dalam Peningkatan Spiritual Quotient Pemuda Desa Sugiharjo.....	48
A. Hubungan manusia dengan Tuhan	49
B. Hubungan Manusia Dengan Manusia	50
C. Hubungan Manusia Dengan Alam	52
BAB V PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN DOKUMENTASI.....	61

ABSTRAK

Ahmad Irvan Al-Faruq (E07217006), Konsep *Lā Ghāliba Illa Billāh* Pagar Nusa Sebagai Peningkatan *Spiritual Quotient (SQ)* Pemuda Desa Sugiharjo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban, Skripsi, Progam Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Skripsi ini membahas tentang konsep *Lā Ghāliba Illa Billāh* yang diajarkan Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa (PN) sebagai bentuk sarana untuk meningkatkan *Spiritual Quotient*, dengan menggunakan ajaran Tasawuf. Adapun rumusan masalah yang dibahas adalah: Apa yang di Maksud dengan konsep *Lā Ghāliba Illa Billāh* Pagar Nusa Sebagai Peningkatan *Spiritual Quotient (SQ)* Pemuda Desa Sugiharjo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban ? dan Bagaimana konsep *Lā Ghāliba Illa Billāh* Pagar Nusa Sebagai Peningkatan *Spiritual Quotient (SQ)* Pemuda Desa Sugiharjo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban. Sejauh penelusuran yang dilakukan, kajian tentang konsep *Lā Ghāliba Illa Billāh* Pagar Nusa Sebagai Peningkatan *Spiritual Quotient (SQ)* belum banyak ada penelitian. Maka dari itu, penelitian yang menggunakan metode kualitatif yang selanjutnya tema dari penilitian ini akan diperinci secara komprehensif. *Lā Ghāliba Illa Billāh* Pagar Nusa Sebagai Peningkatan *Spiritual Quotient (SQ)* Pemuda di Desa Sugiharjo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban yang diajarkan oleh anggota pagar nusa itu merupakan salah satu pondasi akhlak yang sangat dipegang teguh oleh anggota pagar nusa dimana konsep tersebut merupakan sikap dalam upaya mewujudkan dunia sejahtera, damai dan selamat dunia akhirat, dengan tertuju pada nilai-nilai budi pekerti luhur, moral atau *Akhlaq al-Karimah*. Adapun dalam mewujudkan konsep tersebut penulis menemukan ada tiga poin penting antara lain; (1) Relasi Tuhan dengan manusia (2) Relasi humanisme dengan naturalisme (3) Relasi antar manusia dengan sesama, diketahui pada ajaran *sufisme* yang telah mengkontruksikan nilai akhlaq yang begitu vital, sekaligus membangun kesimbangan antara relasi Tuhan, Manusia dan juga alam., sehingga konsep *Lā Ghāliba Illa Billāh* Pagar Nusa bisa menjadi sarana untuk meningkatkan *Spiritual Quotient (SQ)* bagi pemuda Desa Sugiharjo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban.

Kata Kunci: *Lā Ghāliba Illa Billāh*, Pagar Nusa, Pencak Silat, *Spiritual Quotient*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia sebagai Bangsa yang besar dengan berbagai kearifan budaya lokal sekaligus kemajemukan kandungan nilai di dalamnya. Nilai-nilai tersebut pada kehidupan sehari-hari menjadi suatu acuan dasar dalam mencapai kebermaknaan.¹ Dari berbagai macam tradisi dan seni, Pencak Silat merupakan budaya yang tidak sedikit mencerminkan nilai-nilai hidup, baik dalam segi agama ataupun sosial bermasyarakat. Hingga saat ini pencak silat masih dijaga kelestariannya dan bahkan menjadi ikon tersendiri dalam beberapa wilayah di Indonesia.²

Dari berbagai keberagaman Pencak Silat yang terdapat di wilayah Indonesia, Pagar Nusa menjadi salah satu organisasi pencak silat terbesar yang berdiri dengan rekam jejak sejarah yang tidak biasa. Adanya budaya ini – dalam konteks pencak silat – memberikan nilai serta kontribusi tersendiri bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Pagar Nusa selain menjadi ikon organisasi pencak silat juga mengandung falsafah hidup serta nilai-nilai kearifan bagi kehidupan. Nilai-nilai tersebut dapat berupa sikap, perilaku ataupun moral keseharian.³ Diantara salah satu moral di Pagar Nusa yang menjadi pegangan anggotanya adalah *Lā Ghāliba Illa*

¹ Mohammad Dokhi, dkk., “Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman budaya”, (Jakarta: Kemedikbud RI, 2016), 30

² Ibid., 45

³ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, “Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik”, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 136.

Billāh yang artinya adalah tidak ada kemenangan kecuali atas pertolongan Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*.

Dalam dunia Pendidikan Islam kita mengenal Konsep ESQ yang terdiri dari konsep Kecerdasan Intelektual (*IQ*), Emosional (*EQ*) dan Spritual (*SQ*). Kecerdasan yang menggunakan kemampuan rasio (potensi akal) manusia dalam menyelesaikan problem dikenal dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan yang menggunakan kemampuan emosioanl untuk bisa merasakan berbagai kondisi pada dirinya dan lingkungan sekitarnya dikenal dengan kecerdasan emosional.⁴ Sedangkan pada kecerdasan manusia yang mampu menemukan nilai mengelola makan dalam kehidupan disebut dengan kecerdasan spritual.⁵ Ketiga kecerdasan tersebut memiliki perasn yang sama-sama penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Bahkan pernakan yang begitu dominan dari kesinambungan ketiga kecerdasan tersebut mampu membawa dan menjadikan manusia mengarah pada kesuksesan dan kebahagiaan hidup sebagai penuntun keberhasilan.

Sifat dasar dari manusia adalah kesucian, dimana sifat tersebut pada akhirnya dituntut untu diimplemantisikan dalam kehidupan sehari-hari. *Hānifiyah* merupakan istilah yang digunakan dalam menamai sifat tersebut. Pemaknaan terkait dengan *Hānifiyah* berarti juga sifat alamiah.

Kecenderungan manusia dalam memilih segala hal secara baik dan benar, merupakan bentuk kelangsungan dari fitrah manusia secara bersih

⁴ Munif Chatib, "*Sekolahnya Manusia (Sekolah Berbasis Multiple Intelegences di Indonesia)*" (Bandung : Kayfa Mizan Media Utama, 2009). xv

⁵ Mubin, "*Konsep Kecerdasan Emosional dan Spritual (ESQ) Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali (Telaah Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Ihya 'Ulum al-Din)*"(Tesis diterbitkan, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2004). 2.

dan suci. Hal ini menjadikan manusia memiliki dorongan secara alamiah untuk senantiasa bertindak, bersikap yang berorientasi pada kebaikan dan kebenaran. Letak dari dorongan alamiah ini atau tempat bagi manusia yang memberikan kontribusi tindakan baik diberi nama dengan hati, nurani.⁶

Terdapat dua unsur yang dimiliki oleh manusia sejak penciptaanya, yaitu unsur kemanusiaan (*nasut-jasmaniyah*) dan unsur ketuhanan (*lahut-rohaniyah*). Kedua unsur inilah yang pada akhirnya menjadi titi pembeda antara manusia dengan makhluk lain yang Tuhan ciptakan⁷. Sudah tentu hal demikian dapat dilihat pada firman Allah yang memiliki arti “*Maka, apabila telah Aku sempurnakan kejadian dan Aku tiupkan kepadanya ruh-Ku, maka hendaklah kamu bersyukur dan bersujud*”.⁸ Esensi dari penciptaan manusia adalah terletak pada aspek jiwa. Dengan sifat kelembutan, jiwa menjadi bagian paling esensial bagi manusia.⁹

Pandangan duni pencak silat terkait dengan hal tersebut merupakan bentuk dari sikap pendekar yang sejati dan berbudi luhur, dimana kesempurnaan telah dicapai olehnya. Selain itu bentuk hubungan dirinya dengan Tuhan terjalin baik dan tak ubahnya hubungannya dengan sesama manusia dan juga alam sekitarnya.¹⁰

Berbagai macam organisasi pencak silat dapat ditemukan di Indonesia. Namun yang perlu diperhatikan dari keberagaman organisasi

⁶ Media Zainul Bahri, “*Tasawuf Mendamaikan Dunia*”, (Jakarta: Erlangga, 2010), 1.

⁷ Muhammad Yazir Syaraf, “*Harakah al-Tasawuf wa al-Tasyyi*” (Mesir : al-Haiyah al-’Ammah Lilkitab, 1986), 163

⁸ Kemenag RI, *Ar-Rahman Al-qur’an dan Terjemahnya* (Bandung : CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2014)

⁹ Yahya Jaya, “*Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuh Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*”, (Jakarta: CV Ruhama, 1994), 26.

¹⁰ *Ibid.*, 157.

dan aliran pencak silat yang ada, bahwa pencak silat merupakan budaya yang memiliki kandunga nilai-nilai terkait dengan pembelaan diri sebagai bentuk kemandiriian dan integritas diri.¹¹ Erwin Setyo Kriswanto menulis sebuah buku dengan judul *Pencak Silat* karya, menjelaskan terkait dengan makna pencak silat sebagai suatu budaya leluhur nenek moyang yang perlu untuk tetap dibina, dijaga dan dilestarikan serta dikembangkan sesuai dengan zaman.¹²

Dalam pagar nusa sendiri memiliki empat macam aspek di dalam silatnya yaitu aspek mental spiritual, seni, bela diri, dan olahraga. Selain empat aspek tersebut pagar nusa juga memiliki falsafah-falsafah yang kemudian *Lā Ghāliba Illa Billāh* dijadikan pedoman yang dipegang secara teguh oleh para Anggota Pagar Nusa..

Lā Ghāliba Illa Billāh merupakan sebuah falsafah untuk mendidik manusia agar memiliki nilai kerendahan luhur dalam diri manusia sehingga manusia tidak merasa sombong atas pencapaiannya. Berangkat dari hal demikian, maka Peneliti ingin lebih dalam tentang konsep *Lā Ghāliba Illa Billāh* sebagai *Spiritual Quotient*, karena ada unsur kesambungan konsep nilai-nilai *Spiritual Quotient* didalam tasawuf.

B. Rumusan Masalah

Pada latar belakang telah Peneliti sampaikan sekilas terkait dengan apa yang menjadi sumber pertanyaan atau latar dari penelitian ini. Maka berikut adalah beberapa rumusan masalah yang Peneliti suguhkan :

¹¹ Johansyah Lubis dan Hendro Wardoyo, "*Pencak Silat*", (Jakarta: Rajawali Sport, 2016), 14

¹² Erwin Setyo Kriswanto, "*Pencak Silat*", (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2015), 13.

1. Bagaimana yang dimaksud dengan konsep *Lā Ghāliba Illa Billāh* pencak silat pagar nusa?
2. Bagaimana konsep *Lā Ghāliba Illa Billāh* pagar nusa sebagai peningkatan *Spiritual Quotient* (SQ) ?

C. Tujuan Penelitian

Apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini tidak lepas dari esensi Peneliti dalam memberikan kontribusi pada bidang akademik. Selain itu tujuan merupakan target yang sudah seharusnya dicapai dalam suatu penelitian terkhususnya. Adapun beberapa tujuan dari penelitian ini sebagaimana berikut :

1. Untuk mengetahui Konsep *Lā Ghāliba Illa Billāh* pencak silat Pagar Nusa.
2. Untuk mengetahui konsep *Lā Ghāliba Illa Billāh* Pagar Nusa sebagai bentuk peningkatan *Spiritual Quotient* (SQ).

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan, diharapkan mampu memberikan berbagai manfaat bagi kalayak pembaca. Dalam segi kebermanfaatan Peneliti membagi manfaat penelitian menjadi dua, sebagaimana berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi wahana peningkatan wawasan *La Ghaliba Illa Billah* bagi falsafah kehidupan sehari-hari. Selain itu juga sebagai tambahan sumber informasi bagi mahasiswa yang lainnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah sebagai penambahan dan perluasan wawasan bagi Peneliti. Adanya tumpuan literatur dan referensi bagi mahasiswa program studi tasawuf dan psikoterapi. Sebagai bahan acuan dan sumber bacaan bagi para pembaca pada umumnya.

E. Penegasan Judul

Dalam melakukan penjelasan sekaligus memperjelas penelitian ini dalam menghindari kekeliruan atau adanya kesamaan dalam penelitian maka pokok bahasan yang berjudul konsep *Lā Ghālība Illa Billāh* Pagar Nusa Sebagai Konsep Peningkatan Spiritual Quotient (SQ) Pemuda Desa Sugiharjo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban sudah sepatutnya Peneliti sampaikan apa yang menjadi fokus penelitian pada karya ilmiah ini, diantaranya :

Konsep merupakan suatu persepsi ataupun penjelasan yang terimplikasi dari kejadian atau fenomena nyata.¹³

Lā Ghālība Illa Billāh tidak ada kemenangan kecuali atas pertolongan Allah SWT¹⁴

Spiritual Quotient merupakan suatu kecerdasan yang mampu menempatkan sikap hidup manusia dalam pemahaman makna untuk mencapai penilaian dalam kehidupan.¹⁵

¹³ <https://kbbi.web.id/konsep>, diakses pada tanggal 14 Juni 2022, pada jam 01.30 WIB

¹⁴ <https://nu.or.id/nasional/pagar-nusa-laa-ghaaliba-illa-billah-J4fIK>, diakses pada tanggal 14 Juni 2022, pada jam 01.30 WIB

¹⁵ Ary Ginanjar Agustian, "*Emotional Spiritual Quotient*" cet-41 (Jakarta:Arga publishing,2007),13

F. Penelitian Terdahulu

Sudah menjadi hal yang wajib dilakukan oleh Peneliti, dimana dalam melakukan suatu penelitian, hendaknya Peneliti menyusuri data yang telah ada sebelumnya. Hal demikian dilakukan untuk mengantisipasi adanya penumpukan data yang serupa dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Data-data tersebut bisa berupa artikel ilmiah, skripsi, tesis, disertasi ataupun jurnal ilmiah lain.

Terdapat beberapa penelitian lain yang berkaitan dengan penulis bahas, diantaranya:

1. Skripsi berjudul “*strategi pencak silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa dalam menjaga spirit De Corps anggota*” Karya Chusnul Mariyah, Surabaya: fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Ampel, tahun 2014 M. membahas mengenai strategi PSNU Pagar Nusa dalam menjaga *Spirit De Corps* keanggotaannya.¹⁶

Adapaun yang menjadi muatan penelitian yang sama dari penelitian ini adalah apada bagian objek penelitian. Sedangkan pada fokus penelitian masih berbeda, dimana pada skripsi ini meneliti tentang fokus menejemen dan strategi organisasi Pagar Nusa untuk menjaga anggota secara umum.

2. Skripsi dengan judul “*perguruan pencak silat cepat pembelaan diri (Capedi) UIN Yogyakarta (1997 -2006 M)*” Karya Rini Sriwahyuni, Yogyakarta: fakultas adab dan ilmu budaya UIN Suka, tahun 2007 M.

¹⁶Rini Sriwahyuni, “*perguruan pencak silat cepat pembelaan diri (Capedi)*”, (Skripsi, UIN Sunankalijaga: Yogyakarta)

dalam skripsi ini dikaji mengenai perkembangan Capedi yang ada di UIN Sunan Kalijaga beserta nilai dan fungsinya.¹⁷

Hal yang menjadi titik persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama memiliki fokus penelitian pada poin fungsi dan perkembangan. Disisi lain CAPEDI adalah bagian dari seni bela diri Nahdlatul Ulama. Selain itu juga kajian yang dilakukan peneliti sama dengan karya ilmiah ini, pada bagian pembahasannya.

3. Dimensi Moralitas dalam Pencak Silat ditulis oleh Saeful Alam Elbarnaz, (2001, Skripsi, Yogyakarta). Penelitian ini memiliki tendensi pada pembahasan nilai religiusitas dan histori pada pencak silat yang ada di Indonesia. Selain itu adapula ajaran berkaitan dengan moral pada para pendekar.¹⁸

Persamaan dengan yang penulis teliti adalah sama-sama pada pembahasan pencak silat dimana di sini juga sedikit membahas tentang sejarah, dan perbedaan dengan yang penulis teliti adalah pada kekhususan pembahasan dimana penulis secara khusus membahas tentang pencak silat Pagar Nusa.

4. Pemahaman Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate di Komisariat UIN Walisongo Semarang Tahun 2017 Terhadap Hadits-Hadits Tentang Dasar Beladiri Ditulis oleh Acmad Muchafidz, (2017, Skripsi, Semarang). Pada karya ilmiah ini, penelitian bertitik tekan pada pembahasan dalil-dalil (hadits) yang berkaitan dengan nilai olahraga

¹⁷ Rini Sriwahyuni, "*Perguruan Pencak Silat Cepat Pembelaan Diri (Capedi)*", (Skripsi, UIN Sunankalijaga: Yogyakarta)

¹⁸ Saeful Alam Elbarnaz, "*Dimensi Moralitas dalam Pencak Silat*", (Skripsi, UIN Sunankalijaga: Yogyakarta)

bela diri, kesenian dan kerohanisan pada ajaran organisasi Pencak Silat Setia Hati (SH) Terate pada Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.¹⁹

Persamaan dengan dengan skripsi yang penulis teliti adalah sama-sama membahas tentang adanya dasar hukum dalil-dalil dalam bela diri, sedangkan perbedaannya adalah di skripsi ini membahas tentang SH. sedangkan yang penulis teliti membahas tentang Pagar Nusa dalam segi pandangan SQ.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Data yang ditemukan dalam pengerjaan karya ilmiah dengan konsep *Laa Gha>liba Illa Billa>h* Pagar Nusa Sebagai Peningkatan Spiritual *Quotient (SQ)*, Peneliti menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena lebih sesuai dengan objek yang diteliti. Selain itu, jenis penelitian ini juga lebih menunjang keberhasilan tingkat penyelesaian karya ilmiah berupa skripsi ini.

2. Pengumpulan Data

a. Data Primer

Peneliti dalam menulis skripsi ini, mengambil atau mengumpulkan data melalui hasil wawancara yang dilakukan dengan tokoh atau anggota dari organisasi Pagar Nusa di daerah terkait. Selain itu

¹⁹ Achmad Muchafidz, "Pemahaman Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Di Komisariat UIN Walisongo Semarang Tahun 2017 Terhadap Hadits-Hadits Tentang Beladiri", (Skripsi, UIN Walisongo: 2017).

juga, sumber-sumber literasi lainnya juga digunakan sebagai penunjang sumber data dalam penelitian.

b. Data Skunder

Segala informasi atau data-data didapatkan dari pencarian sumber secara tidak langsung ketika dilapangan dan tidak langsung mengenai objek penelitian disebut dengan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini sumber data sekunder diambil dari beberapa literatur bacaan yang ditemukan melalui media masa dan buku-buku lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dari penelitian tidak semata-mata didapatkan begitu saja. Namun ada beberapa langkah yang Peneliti lakukan dalam proses pengumpulan data. Hal demikian dikenal dengan istilah teknik pengumpulan data dengan tujuan data yang diperoleh valid dengan keadaan lapangan. Sebagaimana dalam metode teknik pengumpulan data, maka Peneliti menggunakan dua cara, sebagaimana berikut :

a. Observasi

Ketika melakukan penelitian, perlu kiranya untuk mencatat dan melakukan pengamatan terkait dengan objek yang diteliti.

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi di desa Sugiharjo Tuban.

b. Wawancara

Data yang didapatkan dari lapangan dapat diperoleh melalui dialog dengan narasumber atau orang-orang yang memiliki keterkaitan

dangan penelitian yang dilakukan. Pemerolehan data secara dialog dengan cara pengajuan pertanyaan untuk memperoleh jawaban disebut dengan istilah wawancara.²⁰ Peneliti memperoleh data dengan melakukan wawancara secara partisipatif dengan para narasumber yang tidak lain merupakan bagian-bagian dari Pagar Nsa ranting Sugiharjo Tuban untuk dapat memaksimalkan data dan pertanggungjawaban hasil penelitian.

4. Analisis Data

Penelitian yang telah dilakukan akan menghasilkan berbagai bentuk data. Perlu adanya analisis data sebagai bentuk upaya dalam mengolah, menata dan mengkoordinisir setiap data yang telah diperoleh, baik secara referensial ataupun data di lapangan.²¹

Pencarian data yang telah selesai dilakukan oleh Peneliti, langkah berikutnya adalah fase analisis data. Dimana dalam hal ini ditemukan persamaan antara konsep *Lā Ghāliba Illa Billāh* yang ada dalam pagaran nusa dan tasawuf. Adanya kesinambungan antara konsep tersebut dengan Tasawuf dapat dilihat dari tujuan pembentukan *akhlak al-karim* pada setiap individunya. Dengan tetap disandarkan pada nilai-nilai keagamaan dan kehidupan sosial bermasyarakat.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun pembagian bab pada sistematika pembahasan diantaranya sebagaimana berikut:

²⁰ Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 186

²¹ *Ibid.*, 248.

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang tersusun dari latar belakang permasalahan, pemilihan judul, penegasan pemilihan dari judul, bebrpa rumusan masalah, tujuan dari penilitian, mafaat yang ada dari penelitian, tujuan penelitian, metode serta sitematika pembahasan.

Bab Kedua, mendeskripsikan dua pembahasan, pertama, membahas bahasan pencak silat Pagar Nusa. Kedua, bahasan mengenai Konsep Peningkatan Spiritual Quotient (SQ).

Bab Ketiga, berisikan pembahasan terkait dengan kajian teori dan juga pemaparan *Lā Ghāliba Illa Billāh* pada pencak silat Pagar Nusa, sejarah Pagar Nusa Desa Sugiharjo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban.

Bab Keempat, berisikan analisa Konsep *Lā Ghāliba Illa Billāh* Pagar Nusa Sebagai Konsep Peningkatan *Spiritual Quotient* (SQ) Pemuda Desa Sugiharjo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban.

Bab Kelima, akan diisi dengan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, selain itu akan berisi masukan dan saran terkait dengan penelitian ini .

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KONSEP *LĀ GHĀLIBA ILLA BILLĀH* DAN KONSEP PENINGKATAN *SPIRITUAL QUOTIENT (SQ)* PADA PENCAK SILAT PAGAR NUSA

A. Kaidah Pencak Silat

Secara kaidah, pencak silat dapat diartikan sebagai atauran yang mendasar terkait dengan tata cara pelaksanaan atau praktek dari seni bela diri. Kandungan yang terdapat dalam kaidah ini menunjukkan nilai-nilai serta berbagai aspek pencak silat yang menjadi satu secara utuh. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa terdapat tata tertib dalam pelaksanaan bela diri pencak silat yang kemudian bersatu padu pada muatan nilai, keindahan, norma.²²

Jika meninjau secara identitas serta kaidah, maka hakikat dari pencak silat sendiri merupakan media substansi sebuah pendidikan mental spiritual dan juga pendidikan jasmaniyah. Adapun tujuan yang diambil adalah pembentukan manusia yang dapat melakukan penghayatan dan pengamalan dari praktik ajaran falsafah budi pekerti secara luhur.²³

Adapun arti yang terkandung dari hakikat dalam belajar bela diri pencak silat, antara lain :

1. Secara konsekuen dan sadar konsekuensi baik ranah horizontal ataupun vertikal, manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan, wajib untuk patuh dan melaksanakan nilai-nilai dari keagamaan dan ke-Tuhanan.
2. Dalam meningkatkan kualitas pribadi untuk pencapaian kepribadian luhur. Maka manusia sebagai makhluk individual diharuskan untuk

²² Erwin Setyo Kriswanto, Pencak Silat, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2015), 19.

²³ Ibid., 19

mengembangkan serta meningkatkan kualitas dirinya. Hingga dalam pandangan ajaran Agama, seorang manusia secara pribadi memiliki kualitas tinggi dan ideal.

3. Dalam pandangan masyarakat, manusia dianjurkan untuk mempunyai pemikiran, orientasi, paradigma, motivasi dan sikap perubahan sosial bagi masyarakat secara luas.
4. Sebagai makhluk dari bagian alam semesta, maka sudah menjadi kewajiban untuk menjaga dan melestarikan kondisi serta keseimbangan alam sebagai bentuk dari karunia yang Tuhan berikan.

Selain hakikat yang terkandung dalam pembelajaran pencak silat. Ada juga aspek-aspek utama di dalam pencak silat, aspek tersebut terbagi mejadi empat bagian, yaitu :²⁴

Pertama, Aspek Mental Spiritual. Pada aspek ini kepribadian serta karakter mulia seseorang dibangun melalui pencak silat. Lebih lanjut, falsafah budi pekerti luhur menjadi titik berat dalam pembentukan sikap serta watak seorang pencak silat. Adapun yang termasuk didalamnya adalah sikap yang berorientasi pada cita tanah air dan kebangsaan, sikap keimanan dan ketaqwaan, sikap baik dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan meditasi atau semedi seringkali dilakukan oleh pendekar atau maha guru pencak silat pada jaman dahulu untuk meningkatkan ataupun menambah tinggi keilmuannya.

Kedua, Aspek Permainan dan Seni Budaya. “Seni” di dalam dunia bela diri – utamanya pencak silat – merupakan unsur yang sangat vital. Pada umumnya gambaran dari pencak silat dikaitkan pada suatu gerkan seni bela diri yang

²⁴ Ibid., 20

diringi dengan musik dan pakaian khas yang mengandung unsur budaya. Sehingga wujud dari nilai budaya dalam bela diri pencak silat dapat dilihat dari irama dan kaidah gerakan. Pada akhirnya keserasian anatara raga, irama dan juga bahkan rasa dapat diwujudkan.

Ketiga, Aspek Kepercayaan dan Ketekunan dalam Bela Diri. Menjadi bagian yang tidak kalah utama. Apa yang menjadi tujuan dari pencak silat adalah peningkatan dalam kemampuan naluri dalam menghadapi dan menangani suatu ancaman atau bahaya yang dihadapi. Dalam kata lain, dalam bela diri terdiri dari aspek mental yang siaga dan sikap kesatria pada fisik manusia. Sikap benar dalam mengimplementasikan ilmu yang didapatkan. Menghindari dari sikap dendap dan rasa sombong dalam diri.

Keempat, Aspek Olahraga. Pada aspek ini – yang dimaksudkan – merupakan suatu jaminan atas kesehatan jasmani serta rohani sekaligus prestasi. Pada penjelasan demikian, aktifitas dan rutinitas latihan pencak silat menjadi kewajiban serta kesadaran sebagai suatu bentuk aktifitas olahraga. Hal demikian dapat dilihat pada sikap sportif ketika melakukan pertandingan atau sikap giat berlatih untuk meningkatkan prestasi. Adapun bentuk dari aspek ini bisa dilihat pada pertandingan ataupun demonstrasi darai gerakan atau jurus-jurus, secara tunggal ataupun ganda.

B. *Spiritual Quotient*

a. *Pengertian Spiritual Quotient*

Spiritual Quotient (SQ) atau sering juga disebut dengan Kecerdasan spiritual ialah penemuan ilmiah terkini, dimana penggagasnya adalah Danah Zohar dari Harvard University dan Ian Marshall berasal dari Oxford University. Di dalam *Spiritual Quotient, The Ultimate Intelligence* Zohar dan Marshall memberikan pembuktian ilmiah terkait dengan hal tersebut secara penelitian komprehensif.

Adapun dua penelitian yang pernah dilakukan diantaranya *Pertama*, penelitian yang dilakukan pada awal tahun 1990-an oleh Michael Persinger seorang ahli saraf, kemudian pada tahun 1997 riset lebih dalam dilakukan oleh Ramachandran dari California University. Dimana mereka menemukan otak manusia memiliki *God Spot* yang berfungsi untuk *spiritual center* dan terletak pada bagian otak depan. Riset berikutnya menunjukkan adanya proses saraf manusia yang memiliki tingkat konsentrasi untuk penyatuan dalam pemberian makna di kehidupan kita.

Penelitian ini dilakukan di Austria, Wolf Singer pada tahun 1990-an yang menyatakan adanya saraf yang mengikat setiap pengalaman untuk menghasilkan suatu makna dalam hidup.

Penelitian *kedua*, Sebuah buku dengan judul *A Spiritual Audit of Corporate America: A Hard Look at Spirituality, Religion and Values in the Workplace* karya Ian Mitroff dan Elizabeth Denton menjelaskan: "*Most of the executives defined spirituality in much the same way-not as religion, but as "the basic desire to find purposes and meaning in one's*

life.”²⁵ Penelitian menunjukkan bahwa *God Spot* mampu dirasakan lewat *value* dengan suara hati. Sehingga fenomena ini semakin mendapatkan peran di ruang hati manusia, terlepas manusia tersebut bukan seorang spiritualis.

Spiritual Quotient bisa diartikan sebagai bentuk dari kecerdasan *qalbu*. Dimana memiliki keterkaitan dengan kualitas batin setiap manusia. Manusia selalu diarahkan dalam berperilaku dan bersikap manusiawi, sehingga nilai-nilai luhur mampu untuk dicapai dengan dan atau melalui kecerdasan spiritual.²⁶

Sebuah definisi tentang kecerdasan spiritual yang dinyatakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall adalah sebuah tingkat kecerdasan manusia dalam menghadapi permasalahan berkonteks dengan makna atau nilai (*value*). Sebuah kecerdasan yang mampu menilai suatu tindakan atau perilaku dalam menjalani kehidupan dengan lebih bermakna jika dibandingkan dengan hal lainnya

Dalam segi bahasa arti dari spiritual sendiri adalah segala hal yang memiliki keterkaitan dengan spirit – sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Maka dapat dikatakan bahwa spiritual bisa dikaitkan dengan sikap yang mampu meningkatkan atau bahkan membangkitkan semangat. Secara lebih spesifik bagaimana seorang manusia mampu dan benar-benar memiliki perhatian serta mengaplikasikan jiwa dalam menjalani kehidupannya.

²⁵ Ary ginanjar agustian, *rahasia sukses membangun kecerdasan emosi & spiritual, cet-41 (Jakarta: arga Wijaya persada,2001),11*

²⁶ Mohammad Khoirul Anam, “Pengaruh Shalat Lima Waktu Berjamaah Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Yasalami Malang,” (Skripsi, UINSA, Surabaya, 2017), 48-50.

Pemaksimalan IQ dan juga EQ sendiri perlu dilandasi dengan peran SQ agar dapat berkolaborasi secara maksimal dan efektif. Pran lain daripada SQ sendiri adalah untuk memberikan sinergi yang komprehensif terhadap EQ dan IQ. Sehingga SQ mampu memberikan kemampuan manusia dalam memaknai setiap pemikiran dan perilakunya di kehidupan sehari-hari.

Danah Zohar dan Ian Marshall di dalam bukunya yang berjudul *Spiritual Capital*, *spiritus* merupakan akar kata dari spiritual, dimana memiliki arti sebuah prinsip pada organisme yang berperan sebagai suatu fasilitas. Atau jika dikutip dari bahasa latin yaitu *sapientia* (dalam bahasa Yunani *shopia*) diartikan sebagai *wisom intellgence* atau kecerdasan kearifan dan bisa juga dari kata *spirit* yang berarti napas. Jika dalam pandangan modern, maka spiritual diartikan sebagai energi batin yang tidak termasuk dalam bagian jasmani atau non jasmani. Dalam buku Psikologi, spiritual sendiri dimaknai dengan makhluk *immaterial* yang pada umumnya bersifat ketuhanan. Meliputi semangat, kekuatan tenaga, vitalitas energi yang diposisi dan bahkan juga moral motivasi.

Buku *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intelligence)* karya dari Toto Tasmara mengungkapkan kecerdasan spiritual merupakan sebuah kemampuan manusia dalam mendengarkan isi hati nuraninya. Dengan menempatkan diri dipergaulan untuk membedakan antara baik dan buruk .

Kesan yang terasa dari spiritual adalah dimensi yang terasa begitu luas, metafisik, melukiskan hal yang transenden dan mengkiaskan nuansa suprarasional dan mistis. Pada pemahaman sederhana ini, maka akan

muncul sebuah paradigma terkait dengan adanya jarak yang membedakan antara Tuhan, manusia dan alam.

Keterlibatan SQ dalam kemampuan menghidupkan kebenaran terdalam pada diri manusia. Hal demikian dapat diartikan bahwa peran SQ dalam mewujudkan keutuhan dan hal terbaik segi kemanusiaan di batin individu. Cinta yang mengalir bersama gagasan, nilai, visi dan misi dalam hidup manusia terdorong dengan sebuah kesadaran. Sudah tentu, implikasi dari kecerdasan spiritual akan menuntun setiap manusia dalam menjali kehidupan yang diselimuti oleh cinta, rasa ikhlas serta ihsan yang bermuara pada kasih Sang Ilahi.²⁷

b. Ciri – ciri *Spiritual Quotient*

Dalam skripsinya Farah Zakiah menjelaskan bahwa ada sembilan komponen penting berkaitan dengan *Spiritual Quotient*, antara lain:

1. Mampu bersikap menyesuaikan diri atau fleksibel baik spontan dan juga aktif guna pencapaian hasil yang lebih baik. Adanya pandangan pragmatis serta efisiensi terkait dengan realita. Secara sederhana sikap mampu menerima pendapat orang lain bisa dikatakan sebagai implementasi dari sikap fleksibel ini.
2. Pemikiran sadar diri terhadap situasi yang dihadapi. Unsur-unsur kesadaran diri yang tinggi yaitu kemampuan *autocriticism* dan mengetahui tujuan dan visi hidup.

²⁷ Abd Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 46-49.

3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yaitu tetap tegar dalam menghadapi musibah serta mengambil hikmah dari setiap masalah itu. Unsur-unsur kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yaitu tidak ada penyesalan, tetap tersenyum dan bersikap tenang serta berdoa.
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit yaitu seseorang yang tidak ingin menamba masalah serta kebencian terhadap sesama sehingga mereka berusaha untuk menahan amarah. Unsur-unsur kemampuan untuk menghadapi dan melampaui yaitu ikhlas dan pemaaf.
5. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu yaitu selalu selalu berfikir sebelum bertindak agar tidak terjadi hal yang tidak diharapkan. Unsur-unsur keengganan untuk menyebabkan kerugian tidak menunda pekerjaan dan berfikir sebelum bertindak.
6. Kehidupan yang berkualitas, dimaknai sebagai sebuah pemahaman yang dimiliki oleh setiap manusia tentang sebuah tujuan hidup dalam merealisasikan visi dan misi serta nilai-nilai kehidupan. Dimana kebenaran menjadi pijakan serta pegangan yang menjadi unsur kualitas hidup seseorang.
7. Pandangan hidup holistik merupakan salah satu media dalam melihat keterkaitan diri manusia dengan sesama ataupun bahkan segala aspek yang ada dikehupannya. Mampu berorientasi lebih jauh, sehingga memiliki keinginan untuk melampui keterbatasan dan kesengsaraan dalam hidup. Selain itu, hal demikian menjadi konduktor tercapainya visi dan misi kehidupan.

8. Kecenderungan untuk mau dalam bertanya menjadi kunci utama dalam mencari jawaban yang mendasar terkait dengan pengalaman dan pengetahuan setiap manusia. Kemampuan dalam berimajinasi dan rasa ingin tahu yang tinggi menjadi unsur pokok dalam hal ini.
9. Kemandirian adalah langkah awal untuk memaksimalkan kinerja dalam memerangi konvensi, misalnya pada sikap mau untuk memberi namun menolak untuk menerima.²⁸

c. Manfaat *Spiritual Quotient*

Penerapan *Spiritual Quotient* dalam kehidupan memiliki manfaat yang begitu banyak, antara lain :

- 1) *Spiritual Quotient* memantik kesadaran pada diri manusia untuk menghargai dirinya saat ini, serta menjadi pemantik utama bagi manusia untuk merubah dan menumbuhkan potensi diri menjadi lebih baik lagi.
- 2) Berperan secara aktif dan kreatif dalam menambah wawasan hidup.
- 3) *Spiritual Quotient* berperan sebagai jawaban bagi manusia dalam menghadapi permasalahan hidup yang kompleks dan eksistensial – sebuah perasaan terpuruk, khawatir dan juga kesedihan. Dengan *Spiritual Quotient* menjadikan manusia lebih sadar dan paham bahwa hidup dengan masalah juga harus mampu berdami dengan masalah yang dihadapi. Selain itu juga *Spiritual Quotient*

²⁸ Farah Zakiah, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan *Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi* (Studi Empiris Mahasiswa Jurusan Akuntansi Angkatan Tahun 2009 di Universitas Jember)” (Skripsi, Universitas Jember, Jember, 2013), 17.

memberikan stimulus dalam melanjutkan perjuangan hidup setiap manusia.

4) *Spiritual Quotient* berfungsi sebagai pedoman bagi manusia ketika berada dan laurut dalam permasalahan yang begitu berat. Masalah-masalah yang menantang dalam hidup, problematika yang berada di luar harapan, di luar ketentuan-ketentuan yang ada. Dimana *Spiritual Quotient* secara tidak langsung merupakan hati nurani manusia.

5) Sebagai media mempersatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, sekaligus sebagai jembatan jurang kesenjangan antara orang lain dan diri kita. Dalam tulisannya, pembagian emosi interpersonal atau emosi dalam diri dengan emosi intrapersonal dituliskan dengan baik oleh Daniel Goleman. Dimana diterangkan bahwa *Emotional Quotient* tidak memiliki kemampuan penuh dalam menyelesaikan kesenjangan yang tumbuh diantar manusia-manusia. Namun *Spiritual Quotient* memberikan jawaban untuk memahami manusia tentang siapa dan apa posisinya, tentang bagaimana segala hal memiliki makna yang ada di kehidupan.

6) *Spiritual Quotient* secara terang-terangan memberikan solusi atas kecerdasan dalam beragama. Dimana *Spiritual Quotient* mampu merasuk ke dalam jantung segala sesuatu, menjadi sentuhan di balik setiap perbedaan, potensi terbaik dibalik setiap ekspresi nyata. *Spiritual Quotient* juga mampun menjadi ruh atas kemajemukan Agama yang ada dibalik setiap perbedaan kepercayaan atau

keyakinan. Maka penerapan *Spiritual Quotient* akan menjadikan manusia menjalankan praktik ibadah secara masing-masing dengan tidak bersifat fanatik ataupun eksklusif.

7) *Spiritual Quotient* menjadi teman dalam memilah kebenaran dan ketidak benaran, kebaikan ataupun kejahatan serta asal mula dari sebuah penderitaan yang dialami oleh manusia. Hal ini mengajarkan bahwa manusia juga perlu untuk memandang bagaimana itu penderitaan dan ras keputus asaan, kehilangan dan tetap tabah dalam menjalai semuanya.

8) *Spiritual Quotient* menjamin perkembangan diri manusia menjadi lebih utuh. Pemaksimalan potensi dan perpaduan antara pengalaman dengan visi menjadi langkah dalam meningkatkan potensi diri. Perlu untuk didingat bahwa manusia memiliki sisi transpersonal terhadap kebaikan, kedamaian, kesempurnaan dan keindahan. Pada akhirnya *Spiritual Quotient* membantu manusia untuk tumbuh lebih dari ego terdekat diri kita dan menyelami lautan diri secara lebih dalam. Dimana *Spiritual Quotient* membimbing manusia untuk menjalani kehidupan lebih bermakna.²⁹

d. Implikasi *Spiritual Quotient* dalam Kehidupan Sosial

Perlu untuk dipahami bahwa *Spiritual Quotient* tidak hanya berkaitan pada hal-hal berkonteks spiritual saja. Lebih dari itu, *Spiritual Quotient* lebih dalam menelusuri aspek etika sosial. *Spiritual Quotient*

²⁹ M.Quraish Shihab, *Dia Ada di mana-mana: "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 136

manjadi penjewantahan dari sikap sosial kemasyarakatan yang diiringi dengan paham-paham keagamaan.

Gambaran terhadap seseorang yang memiliki *Spiritual Quotient* tinggi, akan menumbuhkan kesadaran bahwa kerugian yang diakibatkan oleh nya kepada orang lain, justru akan dirasakan juga oleh dirinya sendiri, apabila amarah yang diluapkan kepada orang lain, maka hal tersebut akan menjadikan jiwanya tercemar. Kerusakan lingkungan atau alam sekitar yang disebabkan oleh dirinya, akan membuat dirinya kehilangan pusat dan merusak energi baginya.³⁰

Kendati kealiman seseorang tidak bisa diukur atau dibandingkan dengan kondisi *Spiritual Quotient*. Bukan berarti *Spiritual Quotient* tidak bisa dilakukan melalui penghayatan terhadap ajaran Agama secara benar. Dalam perspektif Agama Islam, bentuk dari penjewantahan *Spiritual Quotient* dapat dialndaskan pada enam rukun iman sebagai pencipta kesehatan mental, sedangkan lima rukun Islam berfungsi sebagai pembentukan karakter yang sekaligus bentuk dari penambahan tingkatan dari *Spiritual Quotient*. Dari penjelasan tersebut kecerdasan *Spiritual Quotient* tertinggi mampu dicapai oleh setiap umat Islam.

Adapun lima tanda yang dapat dijumpai oleh seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, antara lain,³¹ *Pertama*, selalu memaknai kehidupan dan berbuat kebaikan. *Kedua*, bersikap rendah hati serta menjauhi sikap sombong. *Ketiga*, memiliki karakter humanistik dengan tidak membedakan dan menghargai setiap kepercayaan orang lain.

³⁰ Adnan, "Islam dan Dinamika Kehidupan: Refleksi dan peran Ulul Albab" (Denpasar : PT. BP Denpasar), 197

³¹ *Ibid*, 199

Keempat, adanya rasa empati yang tinggi kepada orang lain. *Kelima*, rasa syukur terhadap apa yang dia miliki saat ini.

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan temuan terkini secara ilmiah, yang pertama kali di gagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall , masing masing dari Harvard University dan Oxford University melalui riset yang komprehensif. Beberapa pembuktian ilmiah tentang kecerdasan spiritual dipaparkan Zohar dan Marshall dalam SQ, *Spiritual Quotient, the Ultimate Intelligence*.

Dua di antaranya adalah: Pertama, riset ahli psikologi/saraf, Michael Persinger pada awal tahun 1990-an, dan lebih mutakhir lagi pada tahun 1997 oleh ahli saraf VS Ramachandran dan timnya dari California University, yang menemukan eksistensi God Spot dalam otak manusia telah *built in* sebagai pusat spiritual (*spiritual center*) yang terletak pada bagian depan otak.

Sedangkan bukti kedua adalah riset ahli saraf dari Austria, Wolf Singer era tahun 1990-an atas makalahnya: *The Binding Problem*, yang menunjukkan Ada proses saraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha untuk

menyatukan serta memberi makna dalam pengalaman hidup kita. Suatu jaringan saraf yang secara literal “mengikat” pengalaman kita secara bersama untuk “lebih bermakna”

Fakta berikutnya, Ian Mitroff dan Elizabeth Denton menuliskan dalam karyanya yang berjudul *A Spiritual Audit of Corporate Amerika : A Hard Look at Spirituality, Religion and Values in the Workplace* bahwa:

“Most of the executives defined spirituality in much the same way not as religion, but as “the basic desire to find purposes and meaning in one’s life”. Kendati bukan seorang spiritualitas fenomena dari *Spiritual Quotient* makin merata menempati bagian hati dari setiap manusia,

Sebenarnya *god spot* dapat dirasakan melalui *value* lewat suara hati. Pembahasannya baru sebatas tataran biologis, psikologis, atau diibaratkan sebagai perangkat keras (*spiritual center*) di otak. Sejauh ini belum terdapat perangkat lunak atau isi dan kandungan *Spiritual Quotient*. Dari sini kemudian *god spot* membentuk sebuah *spiritual engineering*, dan ketiga komponen tersebut digabungkan menjadi satu kesatuan yang transendental dan integral.

Contoh sederhana : Harry merupakan seseorang yang memiliki ketaatab dalam “beribadah”. Dia sebagai tenaga pengajar dalam suatu lembaga pendidikan. Atasannya kesulitan dalam pengaturan hari, karena ia berprinsip seperti ini : *“ hari senin sampai kamis adalah hari – hari untuk keperluan dunia, jum’at sampai minggu untuk akhirat. Pagi samapai siang untuk bekerja, dan malam hari untuk ibadah”.* Saat ini herry menuntun atasannya diberi cuti drngan pembagian waktu sebagai berikut, *“dalam satu tahun duaratus hari untuk bekerja dan seratus enam puluh lima hari untuk beribadah!”.* Atasannya bingung karena herry berkata, *“ ini soal beribadah kepada Tuhan, apakah anda melarang saya?”.* Sekarang atasannya herry bahkan ikut dengan gaya ibadah herry. Inilah contoh disintegrasi antara rasionalitas dunia dengan spirit ketuhanan, atau

pemisahan antara kapital *Spiritual Quotient* dengan *Emotional Quotient*, atau pisahan dari *Intelektual Quotient* dan *Spiritual Quotient*.³²

Ada perbedaan diantara *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient*, namun keduanya saling memiliki kepentingan dan kesinambungan dalam membentuk sebuah sinergi antara satu sama lain. Hingga pada akhirnya keduanya digagas menjadi satu sinergi yang saling melengkapi bernama *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*. keduanya ditujukan untuk sebuah penemuan pengetahuan yang benar dan hakiki secara lebih cepat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³² Ary ginanjar agustian, *rahasia sukses membangun kecerdasan emosi & spiritual, cet-41 (Jakarta: arga Wijaya persada,2001),120*

BAB III

KAJIAN UMUM PEMAPARAN *LĀ GHĀLIBA ILLA BILLĀH* PADA PENCAK SILAT PAGAR NUSA, DAN SEJARAH PAGAR NUSA DESA SUGIHARJO KECAMATAN TUBAN KABUPATEN TUBAN.

A. Makna *Lā Ghāliba Illa Billāh*

Lā Ghāliba Illa Billāh yang bisa diartikan dengan makna “tidak ada yang mengalahkan kecuali dengan pertolongan Allah”. Kalimat tersebut menjado motto yang khas pada organisasi Pagar Nusa. Kalimat tersebut mula dibentuknya adalah *Lā Ghāliba Illa Billāh* kemudian KH. Sansuri Badawi menganjurkan untuk diberi tambahan “BA”, dan akhirnya berbunyi seperti yang saat ini. Jika diamati dengan seksama, maka kalimat tersebut tak bedanya dengan kalimat *Laa Haula Walà Quwata Illa Billah*, dalam konteks pemaknaan umum (*am*) untuk setiap aspek kehidupan. Jika secara khusus (*khas*) dengan mengutip I’tibar, bahwa segala aktifitas yang berkaitan dengan bela diri baik secara fisik ataupun non fisik, memakai kata *ghalaba* dalam kalimat tersebut. Maka dari itu, Pagar Nusa [ada simbol Pagar Nusa terdapat kalimat tersebut.

a. Seperti yang terdapat dalam firman Allah, Al-Qur’an surat Ali Imran:

160

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذَلْكُمْ فَمَنْ دَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُؤْمِنُونَ ١٦٠

Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka

siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal³³

b. Firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah : 249

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنْ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَفُّواَ اللَّهُ كَمْ مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ٢٤٩

Berkatalah Thalut yang sedang kelar membawa tentaranya :
"Sungguhny Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku". Beberapa orang diantara mereka meminumnya kemudian Thalut serta orang-orang beriman yang mengikutinya telah menyeberangi sunagai, kemudian orang-orang tersebut berkata : "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentarnya."³⁴

c. Firman Allah yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an surat al-Maidah : 56

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ءَالَّذِينَ ءَامَنُوا فَإِنَّ حَرْبَ اللَّهِ هُمُ الْعَالِيُونَ ٥٦

³³ Kemenag RI, *Ar-Rahman Al-qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2014), 220

³⁴ Ibid., 221

“Dan barangsiapa menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sungguh, pengikut (agama) Allah itulah yang menang.”

B. Sejarah Pagar Nusa

Buah pemaknaan sederhana dari Pencak Silat adalah sikap kelestarian budaya dalam mempertahankan dan melakukan pembelaan atas dirinya sebagai bentuk eksistensi dan atau kemanunggalan sebagai suatu integritas.³⁵ Erwin Setyo Kriswanto di dalam bukunya yang berjudul Pencak Silat, mengartikan bahwa pencak silat adalah warisan dari nenek moyang sebagai suatu sistem budaya bela diri Bangsa Indonesia yang pada akhirnya pelestarian, pembinaan dan bahkan pengembangan perlu dilakukan.³⁶ Indonesia merupakan rumah bagi aliran bela diri Nusantara dan salah satunya adalah Pagar Nusa. Pagar Nusa sebagai salah satu perguruan pencak silat lahir dari sikap prihatin para Kyai atas nasib pencak silat yang ada di Pondok Pesantren. Hingga pada akhirnya pada tahun 1986 di Tebu Ireng, Jombang para pendekar dan Kyai Pemimpin Pondok Pesantren, Tokoh silat dan juga Tokoh Masyarakat menyepakati adanya sebuah pertemuan yang dilatar belakangi oleh inisiatif tokoh-tokoh tersebut.³⁷

Figur penting yang mendatangi pertemuan dibalik berdirinya Pagar Nusa ini antara lain : Gus Maksum, KH. Abdurahman Ustman Jombang, KH. Muhajir Kediri, H. Atoillah Surabaya, Drs. Lamro

³⁵ Johansyah Lubis dan Hendro Wardoyo, *Pencak Silat*, (Jakarta: Rajawali Sport, 2016), 33

³⁶ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2015), 13

³⁷ Lembaga Pelatih, Wasit dan Juri Pimpinan Pusat Pencak Silat NU Pagar nusa, *Buku Teknik Pencak Silat*, hlm. 78-79.

Ponorogo, Timbul Jaya SH pendekar Lumajang dan beberapa pendekar lainnya. Adapun hasil yang disepakati pada pertemuan pertama ini adalah sebagai berikut :

1. terdapat Fatwa Ulama dari KH. Syansuri Badawi bahwa, “Mempelajari Silat Hukumnya boleh dipelajari dengan tujuan perjuangan”.
2. Adanya kesepakatan bersama yang menghasilkan mufakat bahwa terbentuknya satu ikatan bersama guna mempersatukan aliran pencak silat yang ada di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Kemudian di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri diadakan pertemuan ke dua dan menjadi perintis dari lahirnya organisasi Pagar Nusa. Dari pertemuan ini dihasilkan sebuah rancangan susunan kepengurusan yang kemudian di SK-kan oleh PWNU Jawa Timur .

Kemudian diagendakanlah MUNAS Pagar Nusa yang pertama di daerah Genggong, Kraksaan Probolinggo tepatnya di Pondok Pesantren Zainul Hasan pada tahun 1989. Pada agenda ini dihadiri oleh pendekar silat Nahdlatul Ulama seluruh Nusantara. Pada MUNAS ke-1 tersebut, menghasilkan kesepakatan untuk mengangkat langsung KH. Abdullah Maksum Jauhari sebagai Ketua Umum Pertama Pagar Nusa, Ketua Harian dijabat oleh H. Suharbillah dan H. Masyhur Kuncoro sebagai Sekretaris Jendral. Adapun yang menjadi ciri khas di dalam Pagar Nusa adalah salam yang secara segi makna sebagaimana berikut: ³⁸

³⁸ Lembaga Pelatih, Wasit dan Juri Pimpinan Pusat Pencak Silat NU Pagar nusa, Buku Teknik Pencak Silat, 64.

- a) Beriman kepada Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*
- b) Berdo'a dan beramal
- c) Menuju jalan yang lurus dengan *Amar ma'ruf*
- d) *Nahi munkar*
- e) Wali Songo, tradisi, dan kebangsaan
- f) Persaudaraan, persatuan, dan kesatuan
- g) Mempertahankan *Ahlussunnah wal Jama'ah*
- h) Amanah dan Selalu siap siaga
- i) Memagari dan membentengi
- j) Nahdlatul Ulama, dan
- k) Bangsa Adapun prasetya pagarnusa sebagai berikut:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Kami Pesilat Pagarnusa Sanggup melaksanakan :

1. Bertakwa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*
2. Berbakti kepada Nusa dan Bangsa
3. Menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan
4. Mempertahankan kebenaran dan mencegah kemungkaran
5. Mempertahankan faham *Ahlussunnah wal Jama'ah*

C. Fungsi dan Tugas Kewajiban Pencak Silat Pagar Nusa

Adapun fungsi dan tugas kewajiban yang dapat ditemui dari organisasi Pencak Silat Pagar Nusa, antara lain :

- 1) Dalam mendukung pelaksanaan kebijakan dari Nahdlatul Ulama di aspek seni, budaya, olah raga pencak silat dan ketertiban. Maka Pagar Nusa merupakan badan otonom secara penuh.

- 2) Sebagai penghimpun segenap warga Nahdlatul Ulama, Pagar Nusa adalah wadah perjuangan, koordinasi, pembinaan dan pengembangan baik di Indonesia atau luar negeri sebagai cabang olahraga atau metode penyembuhan alternatif sebagai unsur seni dan budaya.
- 3) Sumbangan dalam bentuk pikiran dan tenaga untuk pembangunan seni budaya dan bentuk pengabdian masyarakat.
- 4) Sebagai perwakilan dari Nahdlatul Ulama dalam menyambungkan diri pada aspek olahraga, seni dan budaya Bangsa.
- 5) Dalam membangun kemaslahatan warga Nahdlatul Ulama, sikap untuk melakukan pembinaan, sikap dalam mempertahankan, serta usaha untuk pengembangan kelestarian dari bela diri NU

D. Sikap dan Jati Diri Pencak Silat Pagar Nusa

Sebagai salah satu organisasi bela diri terbesar di Indonesia, Pagar Nusa yang memiliki peran di segi bela diri, seni dan budaya mempunyai sikap jati diri yang berlandaskan Pancasila berbalut nuansah Nahdlatul Ulama. Adapun beberapa sikap jati diri yang dijunjung tinggi antara lain³⁹:

- a. Ukhuwah Pagar Nusa, artinya terdapat sikap toleransi dan saling menghargai terhadap perbedaan aliran organisasi pencak silat, kepercayaan dan perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. Sikap demikian merupakan cerminan dari motto Bhineka Tunggal Ika.
- b. Ukhuwah Nahdliyah, artinya tidak ada diskriminasi terhadap perbedaan golongan ataupun *backkground* sosial. Kendati Pagar Nusa merupakan organisasi masyarakat Islam, namun tetap terbuka untuk berbagai khalayak umum masyarakat.

³⁹ Ibid., 45-46.

- c. Ukhuwah Islamiyah, artinya sikap bersaudara tanpa membedakan latar belakang organisasi masyarakat Islam, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah ataupun lain sebagainya.
- d. Ukhuwah Basyariyah, artinya Pagar Nusa menerima semua aspek masyarakat tanpa melihat perbedaan golongan, etnis ataupun warga negaraan. Hal demikian secara langsung merupakan pemaknaan dari lambang bola dunia (*underbow*) pada simbol Pagar Nusa ataupun pada simbol Nahdlatul Ulam.
- e. Ukhuwah Wathaniyah, artinya persaudaraan tanpa membedakan latar belakang sukung atau ras. Karena pada esensinya bangsa Indonesia memiliki hak serta kewajiban serupa dalam menjaga kesatuan dan persatuan NKRI.
- f. Ukhuwah Insaniyah, artinya sebuah pardigma bahwa setiap insan adalah serupa di hadapan Allah, dimana pembedanya terletak pada rasa taqwa dan keimanan.

Keseluruhan jati diri tersebut pada akhirnya terangkum dalam nilai-nilai luhur sikap toleransi sesama manusia, Agama dan warga Negara Indonesia. Terlepas dari kemajemukan suku, ras dan golongan masyarakat dan bahkan partai politik sekaligus. Selain itu, penanaman sikap saling peduli terhadap sesama tanpa melihat perbedaan yang ada, karena sejatinya semua manusia sama dihadapan Allah *Subhanallah Wa Ta'ala*.

Tidak hanya berkontribusi dalam segi bela diri sekaligus kesenian, adapula visi misi yang turut mewakili keberlangsungan umat beragama dan kewarganegaraan. Berikut merupakan visi dan misi:

- a. *Ahlussunnah wal jama'ah* merupakan aqidah yang digunakan Pagar Nusa dan Pancasila sebagai azas organisasinya.
- b. Di dalam ruang kehidupan bernegara berasaskan Pancasila dan haluan *ahlussunnah wal jama'ah*.
- c. Adanya usaha dalam melestarikan, membina, serta mengembangkan seni bela diri pencak silat agar lebih baik.

Mengutip penyampaian dari Sekretaris Umum Pimpinan Pusat PSNU Pagar Nusa, Emha Nabil Haroen. Dimana hingga saat ini Pagar Nusa visi dan misi yang telah dirumuskan dipegang dengan teguh oleh Pagar Nusa. Tidak hanya itu, komitmen kebangsaan juga begitu kental dengan Pagar Nusa, terlihat dengan terlibatnya Pagar Nusa dalam peran membentengi Pesantren di Indonesia. Peran lain juga bisa dirasakan dengan menjaga marwah Kyai dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia disisi lain perannya sebagai pemelihara tradisi Nusantara dalam seni bela diri.

E. Simbol Dan Arti Lambang Pagar Nusa

Sebagaimana yang terekam dalam sejarah, Nahdlatul Ulama merupakan rahim yang menaungi organisasi pencak silat Pagar Nusa sebagai salah satu langkah dalam menjaga kelestarian tradisi dan ciri khas tersendiri. Sudah tentu sebagai organisasi bela diri yang besar, Pagar Nusa memiliki simbol yang memiliki berbagai makna. Diantara simbol beserta arti dan makna dalam perguruan pagar nusa adalah sebagai berikut:



1. Rukun Islam dan Pancasila dilambangkan dengan garis kurva segi lima. Sebagaimana Hadits Riwayat Bukhari, Nabi *Shalallahu 'alaihi wasalam* menyampaikan bahwa Islam didirikan atas lima hal.⁴⁰
2. Tiga cerminan terbaik sebagaimana cara hidup masyarakat Nahdlatul Ulama, seperti Iman, Islam dan Ihsan dilambangkan dengan Tiga garis tepi yang sejajar dengan garis kurva.
3. Bintang dengan jumlah sembilan buah dengan penataan melingkar dan pada bagian tengah berukuran lebih besar ini merupakan ekspresi dari pola kepemimpinan walisanga, dan juga idealisasi dari suatu cita-cita yang bersifat maksimal karena selain bintang merupakan symbol kemuliaan juga jumlah Sembilan merupakan angka tertinggi. Ini sesuai dengan mimpi Nabi Yusuf tentang bintang sebagai isyarat akan mencapai kemuliaan. Firman Allah SWT: “ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: Wahai ayahku sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan, kulihat semuanya sujud kepadaku (QS.Yusuf: 4). Bintang terbesar mengisyaratkan adanya keseharusan kepemimpinan dalam islam.

⁴⁰ Kelima hal tersebut antara lain bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasul Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji ke baitullah bagi yang mampu, dan puasa ramadhan.

4. Ilustrasi Cabang Trisula terdapat dibagian tengah bola bumi bagian atas, tepat dibawah bintang terbesar, merupakan pengakuan sejarah bahwa senjata jenis ini yang tertua dan lebih luas penyebarannya di nusantara.
5. Bola Dunia tepat ditengah merupakan ciri khas dari organisasi underbow Nahdlatul Ulama yang simbol utamanya berupa bumi dan tampar sebagaimana dilukiskan oleh tangan pertamanya KH. Ridwan Abdullah berdasarkan istikharahnya.
6. Pita menaungi bumi dengan tulisan La Ghaliba Illa Billah, yang bermakna tidak ada yang mengungguli kecuali dengan bantuan Allah merupakan tata nilai beladiri khas Pagar Nusa.
7. Warna Hijau dan Putih merupakan dua warna yang secara luas menyimpan arti baik. karena segala yang bersih dan suci baik secara jasad (fisik) maupun secara pikiran (non fisik) dapat diartikan dengan warna putih. Sementara itu dengan hal-hal yang berkarakter sejuk, subur, makmur, tenang, enak dipandang, dan lain-lain yang mengembirakan selalu dapat disimbolkan dengan warna hijau.⁴¹

F. Pencak Silat Pagar Nusa Sugiharjo Tuban

1. Letak Geografis Pagar Nusa Sugiharjo Tuban

Pencak silat Pagar Nusa di Desa Sugiharjo kecamatan tuban kabupaten tuban yang terletak di Dusun winong, Provinsi Jawa Timur, tepatnya berada 3 km sebelah barat kota Tuban. Desa sugiharjo tuban, menempati

⁴¹ Ahmad Ali Adhim, "Gus Maksun Lirboyo Pendekar Pagar Nusa", (Yogyakarta, CV. Global press Jl, KH. Ali Maksun, Krapyak Kulon, Pnggunharjo, Sewon Bantul), 2018, 47-51

area tanah 10 Ha, dengan sosio kultur religius agraris. Komplek Desa sugiharjo itu itu terletak sebelah timur kecamatan merakurak. Utara kecamatan semanding selatan laut utara.

Kabupaten Tuban sendiri adalah bagian dari Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Tuban dengan City Branding Tuban Bumi Wali The Spirit of Harmony ini adalah kota bersejarah, juga merupakan pintu gerbang Provinsi Jawa Timur dari arah Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, berada di lintasan Jaur Pantura Pulau Jawa, terletak di Ujung Paling Barat Provinsi Jawa Timur.

Posisi Astronomi berada di titik Koordinat antara 6,40' - 7,14' Lintang Selatan (LS) serta antara 111,30' - 112,35 Bujur Timur (BT). Luas Wilayah daratan 1.839,94 km², luas wilayah lautan 22.608 km². Panjang Pantai diperkirakan 65 km.

Kabupaten Tuban berbatasan dengan :

- a. Kabupaten Lamongan, sebelah Timur,
- b. Kabupaten Rembang (Jawa Tengah), sebelah Barat,
- c. Laut Jawa, sebelah Utara,
- d. Kabupaten Bojonegoro, sebelah Selatan.

Terdapat sungai Sarang pada wilayah bagian Barta, di tepian bagian timur mengalir sungai Lohgung. Pada bagian Uatra terdapat hamparan laut Utara Jawa, sedangkan terdapat sungai Bengawan Solo pada sisi bagian Selatan. Pegunungan kapur dan batasan sungai Bengawan Sola menghiasi wilayah bagian Tengan dari Kabupaten Tuban.

Endapan batuan karbonat mendominasi wilayah Tuban di zona Rembang. Sedangkan secara Geologis, kabupaten Tuban terletak di cekungan wilayah Jawa Timur bagian Utara, kemudian dari arah Surabaya hingga Semarang memanjang.

Kabupaten Tuban memiliki ketinggian sekitar 5 - 182 meter di atas permukaan laut (dpl) jika dilihat secara Topografi. Daratan Rendah dengan ketinggian 0 - 15 meter dpl pada bagian Utara, Kemudian terdapat Daratan Rendah dengan ketinggian 5 - 500 meter dpl pada bagian Selatan dan Tengah kabupaten Tuban. Daerah berketinggian 0 - 25 meter dpl di Kawasan Pesisir dan Sepanjang Sungai Bengawan Solo, sedang Wilayah Kecamatan Kenduruan, Montong, Prengan dan Grabagan yang memiliki ketinggian diatas 100 meter dpl.

2. Sejarah berdirinya Pencak Silat Pagar Nusa Sugiharjo Tuban

Pada awalnya kegiatan pencak silat di daerah Sugiharjo begitu erat dengan agenda masyarakat. Namun, lambat laun hal demikian semakin menyusut dan jarang ditemui kembali. Dulu daerah Sugiharjo merupakan pusat kegiatan pencak silat yang terkenal dengan pelatihan dalam aspek karamah atau tenaga dalam yang dibalut dengan gerakan pencak silat. Adapun yang begitu erat kaitannya atas menyusutnya hal tersebut karena tidak adanya lagi organisasi sebagai salah satu wadah pencak silat.⁴²

Terdapatnya kemajemukan dalam berbagai sisi – seperti akidah, Agama ataupun suatau kepercayaan. Munculnya rasa dirinya paling baik

⁴² Ahmad Ali Adhim, "Gus Maksum Lirboyo Pendekar Pagar Nusa", 55

dan ketertutupan dalam segi sosial, pertumbuhan secara lokal yang melimpah terlalu pesat dan memudar cukup cepat pula. Hal demikian yang menjadikan para tokoh pencak silat, tokoh masyarakat dan juga para pendekar untuk mengadakan musyawarah dalam mengelola Pencak Silat Nahdlatul Ulama kala itu. Hingga 27 Desember 2011, mereka berdiskusi di balai desa sugiharjo Kabupaten Tuban, Jawa Timur, melakukan suatu perkumpulan untuk bermusyawarah serta membuat suatu lembaga yang secara khusus ditujukan dalam pengelolaan Pencak Silat Nahdlatul Ulama. Berbagai tokoh dari Desa seblah juga turut menghadiri agenda tersebut, seperti sumurgung, kembangbilo, mondokan, semanding dsb

3. Struktur pengurus pencak silat pagar nusa sugiharjo tuban

- Pembina Umum : Dr. Arif Nur Cahyono
- Pembina I : Agus H. Abidul Lubab
- Pembina 2 : Agus H. M. Afif Nurul Ihsan
- Pengurus Harian
 - Ketua Umum : M. Syaiful Ikhsan
 - Ketua 1 : Rinto Hidayah Trulala
 - Ketua 2 : Ach. Soni Akbar
 - Sekretaris Umum : Moh. Fadlussally
 - Wakil Sekretaris : Iham Ulha Aghnah
 - Bendahara: Ach. Jazuli al-Amin
 - Wakil Bendahara : Moh. Mikail
 - Pelatih Utama : Kang Udien

Biro-Biro

Kepelatihan : Kang adzim
Kang rosyid

Keagamaan : Kang zaman
Kang udin

Ketertibaan : kang sholeh
Kang musthofa

Pendidikan : Moh. Fajrul
Moh. Tadib Ridho

Samdaniel-Mashuri : Moh. Fajar al-Hakiem
Adi tya Shadana
Erhik Dwi Lashmana
Mochammad
Tabata Fierman
Febyahwan Yudhiestira

4. Visi dan misi

Visi dan juga Misi Pagar Nusa Sugiharjo Tuban adalah sebagai berikut

Visi: melahirkan atlet-atlet yang memiliki kompetensi yang terlatih, hingga mampu bertanding melawan atlit di daerah lainnya. Dengan kompetisi tersebut diharapkan mampu mengahrumkan nama sekolah, baik ditingkat regional ataupun nasional.

Misi: Adapaun penetapan dari misi pencak silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa Sugiharjo Tuban, antara lain :

- a. Menjelaskan pemahaman pencak silat terhadap masyarakat, bahwa pencak silat mengutamakan prestasi, bukan sebuah olahraga yang beronteks kekerasan.
- b. Melakukan pelatihan guna mempersiapkan atlet-atlet yang siap mengikuti kompetisi.
- c. Berkesempatan mengikuti setiap agenda yang diagendakan POMDA dan Pemerintahan Daerah.
- d. Penanaman sikap mencintai olahraga selain dalam sisi prestasi.
- e. Menyiapkan atlet-atlet yang berprestasi regional atau nasional.

G. Penanaman Konsep *Lā Ghāliba Illa Billāh* Pagar Nusa Sebagai Konsep Peningkatan *Spiritual Quotient* (SQ) Pemuda Desa Sugiharjo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban

Konsep *Lā Ghāliba Illa Billāh* Pagar Nusa Sebagai Konsep Peningkatan *Spiritual Quotient* (SQ) Pemuda Desa Sugiharjo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban dilakukan melalui pendekatan keagamaan di mana dimulai dari penanaman istilah-istilah keagamaan yang merujuk kepada segala sesuatu ada karena Allah SWT, Di antara nilai-nilai yang ditanamkan *Pertama, Nilai Religiusitas*, merupakan suatu sikap dari seorang pendekar yang mampu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Agama – hal ini terfokus pada penghidupan amaliyah-amaliyah dari Nahdlatul Ulama. *Kedua, Jujur*, adalah sikap yang taat terhadap aturan-aturan dengan tidak melakukan kecurangan. *Ketiga, Toleransi*, suatu

ajaran yang berkaitan dengan sikap menghargai perbedaan dan keyakinan masing-masing. *Keempat, Disiplin*, merupakan sikap taat terhadap segala sesuatu prosedur yang terdapat di sistem Pencak Silat. *Kelima, Kreatif*, merupakan suatu tuntutan yang menganjurkan untuk mempelajari lebih lanjut materi dan latihan yang sudah didapatkan. *Keenam, Semangat dan Cinta Tanah Air*, ialah suatu sikap untuk lekat kepada bumi pertiwi dan tanah air tercinta, melalui cara menjaga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam kebudayaan – utamanya Pencak Silat. *Ketujuh, Peduli Lingkungan*, seorang Pesilat dianjurkan untuk peduli terhadap lingkungan di sekitarnya dengan menjaga kelestarian alam dan membantu sesama hidup. *Kedelapan, Peduli Sosial*, aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan sebagai bentuk menjaga keharmonisan lingkungan hidup. *Kesembilan, Tanggung Jawab*, adalah sikap penerimaan dan kejujuran atas apa yang diterima dan diperbuat. *Kesepuluh, Cinta Damai*, sikap yang dimiliki oleh Pesilat dalam menjaga diri dari tindakan menyakiti sesama.

Hasil wawancara dengan Dr. Arif Nur Cahyono selaku Pembina Pagar Nusa, dimana Pelatihan pencak silat tidak hanya latihan yang berkaitan dengan fisik. Namun lebih dari itu, pelatihan pencak silat juga menumbuhkan sikap bernilai spiritual dan sikap kebangsaan. Beliau menuturkan:

“Di dalam Pagar Nusa terdapat praktik ibadah amaliyah seperti: do’a, tahlil, istighasah, manakib, diba’an dan ijazah amalan wirid. Hal ini bukan sekadar amalan atau ritual dari nilai spiritual. Namun, sebagai bentuk pelatihankanuragan dan juga

keistiqamahan pada amalan keagamaan untuk penggemblengan pendekar Pagar Nusa. Karena dengan mengikuti Ulama atau Kyai dulu merupakan bentuk dari nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam Pagar Nusa itu sendiri. Disisi lain dengan mengikuti ajaran tersebut menjadikan warga Nahdlatul Ulama khususnya Pagar Nusa tidak menjadi manusia yang radikal. Adapaun kegiatan yang diselenggarakan oleh Pagar Nusa di daerah Sugiharjo Tuban dibagi menjadi dua, pertama kegiatan pokok dan kedua kegiatan pendekatan diri kepada Allah. Kegiatan pokok meliputi kegiatan pelatihan pencak silat itu sendiri sedangkan kegiatan yang kedua adalah kegiatan yang sesuai dengan amaliyah dari Nahdlatul Ulama”.

Sebagaimana penjelasan dari Ketua Pagar Nusa Sugiharjo Tuban M. Syaiful Ikhsan, menyampaikan:

“Radikalisme agama harus dihadapi dan dilawan dengan kekuatan nilai-nilai agama dan budaya yang telah lama kita hidupakan. Semua itu ada dalam kegiatan yang dilakukan dan dilaksanakan Pagar Nusa Sugiharjo Tuban . kegiatan dibagi menjadi dua kegiatan pokok, satu adalah kegiatan pelatihan pencak silat dan yang kedua adalah kegiatan pendekatan diri kepada Allah yang sesuai dengan amaliyah ahlu sunnah wal jama’ah Nahdlatul ‘Ulama.”

Kang Udin selaku pelatih utama Pagar Nusa Sugiharjo Tuban, beliau juga mengatakan hal yang serupa. Kang Udin memiliki anggapan bahwa:

“Kearifan lokal harus menjadi bagian dari upaya deradikalisasi karena terorisme bukan persoalan sendiri. Awalnya radikal jadi teroris meresahkan masyarakat ini masalah bersama. Makanya anggota Pagar Nusa Wajib ikrar cinta dan melindungi tanah air.”

Pembina pencak silat Pagar Nusa Sugiharjo Tuban yaitu Dr. Arif Nur Cahyono selaku menututkan dengan tegas:

“Perlu adanya pencerahan pada setiap pelaku kekerasan, sehingga mereka bisa melihat kembali budaya Nusantara. Bukan suatu sikap yang justru lebih memilih budaya

asing sebagai konsumsi kehidupan sehari-hari. Selain itu, adanya perhatian yang khusus juga perlu disampaikan kepada pemuda saat ini, bahwa kita harus kuat dalam menggenggam kearifan budaya lokal. Sehingga kita tidak mudah untuk tergiur dengan budaya asing yang menggiring pada tindakan-tindakan kekerasan. Hal inilah yang kemudian disebut dengan Deradikalisasi Nusantara yang berbasis pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia untuk mencegah aksi terorisme”

Adapun sebuah pernyataan yang dituturkan dari Pelatih Utama pencak silat Pagar Nusa di Sugiharjo Tuban, Kang Udin, menyatakan bahwa terdapat beberapa manfaat dari kegiatan seperti ini.

“Kedisiplinan dan rasa tanggung jawab dapat ditumbuhkan melalui semangat dalam berlatih pencak silat, Mas. Doktrin yang selalu ditanamkan kepada para pendekar Pagar Nusa disini adalah rasa cinta terhadap tanah air dan menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Inilah tugas dari warga pencak silat Pagar Nusa di Sugiharjo Tuban.”

Dalam sikap yang paling dasar dalam penanaman Konsep *Lā Ghāliba Illa Billāh* Pagar Nusa Sebagai Konsep Peningkatan *Spiritual Quotient* (SQ) Pemuda Desa Sugiharjo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban diawali dengan belajar tentang kebudayaan, hal ini merupakan suatu bentuk perilaku pengendalian diri. Pada hakekatnya, pengendalian diri sebagai aspek luhur seseorang dapat dilihat dari seberapa jauh kebudayaan yang mampu dijaga serta dilestariakan dengan baik. Selanjutnya, keinginan diri yang mampu untuk dipenuhi – sebagai dirinya sendiri seutuhnya, manusia yang diciptakan oleh Tuhan, manusia sosial dan pengisi alam ini. Hal tersebut kemudian terimplementasi ke dalam bentuk kepatuhan dan taqwa kepada Tuhan, perilaku manusia yang menjaga kelestarian alam sekitarnya, sikap introspeksi dan senantiasa

memperbaiki diri dan manusia dengan perilaku moral sosial bermasyarakat. Berangkat dari hal tersebut, maka berbagai sikap dasar yang luhur dapat dilatih dengan pengolahan budi pekerti kebudayaan. Tidak lain tujuan dari penanaman sikap luhur tersebut adalah untuk terwujudnya cita-cita beragama dan kemaslahatan sosial.

Apa yang diajarkan oleh falsafah pekerti tidak terlepas dari kebaikan dalam menjalani kehidupan, pemahaman terhadap manusia sebagai makhluk-Nya, bahwa manusia merupakan makhluk sosial sekaligus penghuni alam raya.⁴³ Rasa cinta, sikap mengerti dan perilaku baik menjadi landasan utama dalam menjalani aktivitas luhur sebagai seorang manusia di lingkungannya. Sikap tercela tidak akan dilakukan oleh seorang manusia selama setiap individu memahami hakikat sifat-sifat luhurnya – terkecuali bahwa dalam ajarana luhur tersebut mengandung hal-hal yang memang tidak baik. Daris inilah kita dapat mengetahui seberapa banyak dan bagaimana suatu kebudayaan mengandung warisan-warisan yang luhur.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴³ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 85.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

***LĀ GHĀLIBA ILLA BILLĀH* DALAM PENINGKATAN SPIRITUAL QUOTIENT PEMUDA DESA SUGIHARJO**

Dalam penggunaan konsep *Lā Ghāliba Illa Billāh* pada pencak silat Pagar Nusa tidak bias dipisahkan dari organisasi bela diri tersebut. Seperti pada pemahaman maknanya yakni. Tidak ada kemenangan kecuali atas pertolongan Allah. Kalimat tersebut dijadikan pedoman dalam melaksanakan dan bersikap, bertingkah laku, berucap dan bahkan arah hidup sehari-hari. Sehingga selalu ada kehati-hatian dalam melakukannya dan membentuk manusia yang berbudi luhur bahwa segala sesuatu Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala* yang mendatangkan sekaligus Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala* yang hanya bisa memberikan pertolongan.

Begitu juga dalam pengertian *spiritual quotient* yang dapat didefinisikan sebagai bentuk kecerdasan spiritual seseorang dalam menyelesaikan permasalahan berkonteks nilai (*value*) atau “pemaknaan”. Secara umum dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan suatu penempatan perilaku pada tatanan makna hidup yang lebih luas. Sehingga seseorang akan memiliki sebuah pemahaman bahwa setiap jalan hidup memiliki makna dan itu lebih berharga daripada yang lainnya. Ini menunjukkan adanya konsep *Lā Ghāliba Illa Billāh* menjadi pengaruh penting dalam perilaku individu dan social, tanda seorang memiliki spiritual quotient yakni:

- 1) Selalu ingin berbuat baik dan member makna kehidupannya.
- 2) Tidak sombong tetapi rendah hati.

- 3) Humanistik dan menghargai semua orang, agama apapun yang dianut
- 4) Memiliki empati yang tinggi terhadap orang lain.
- 5) Selalu bersyukur, apapun kapasitas yang dimilikinya.

Hal itu dipengaruhi oleh pendidikan yang dilakukan di pagar nusa desa sugiharjo Tuban, melalui penanaman Religi, Jujur, Toleransi, Disiplin, kreatif, Semangat dan cinta tanah air, Peduli lingkungan peduli social, Tanggung jawab, cinta damai. Ini menunjukkan bahwa ajaran yang diajarkan oleh pencak silat pagar nusa agar manusia mampu memahami dirinya sendiri dan hati nuraninya.

A. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia secara esensial di kehidupan, tidak bisa dilepaskan dengan sebuah pandangan tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Hal demikian berkaitan dengan Q.S. al - Zaiyah ayat 56 yang artinya; *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”*. Dimana di dalam firman Allah tersebut menunjukkan bahwa eksistensi manusia adalah sebagai hamba (penghamba_ kepada Tuhannya. Penggunaan kata *‘Abd* di dalam Al-Qur’an sebagai bentuk kata kerja, bisa ditemukan pada QS. Al-Fatihah ayat ke 5. Sedangkan kata *‘Abd* pertama kali ditemukan di dalam QS. Al-‘Alaq ayat ke 10. Kedua firman tersebut menunjukkan konsep kata *‘Abd* memiliki dua aspek yang terkandung. Pertama, yaitu manusia sebagai subjek yang menyembah, kedua, Allah sebagai Tuhan yang disembah.

Pengertian yang terkandung di dalam kata *‘Abd* yakni suatu bentuk ibadah, dimana manusia sebagai hamba menyerahkan diri dengan setiap ketentuan ataupun aturan dari Allah *Subhanallahu Wa Ta’ala* sebagai penciptanya. Secara

esensial manusia sebagai seorang hamba yang posisinya adalah 'Abd, sudah menjadi kewajiban yang mengikat untuk mematuhi perintah dan sekaligus larangan Tuhannya, dan bahkan melaksanakan apa yang telah dicontohkan oleh Nabi *Shalallahu 'alaihi wasalam*.

Organisasi Pagar Nusa mengajarkan bahwa dalam menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan, dapat dilakukan dengan selalu menjalankan perintah dan tidak melakukan larangan-Nya, sebagaimana yang telah diatur ataupun diajarkan pada *amaliyah* setiap Anggota Pagar Nusa.

B. Hubungan Manusia dengan Manusia

Di dalam *Spiritual Quotient*, apa yang menjadi penekanan adalah permasalahan kemanusiaan di kehidupan sosial. Adanya sebuah korelasi yang menunjang kehidupan sosial yang damai, rukun, bahagia dan sejahtera dapat tercapai apabila masyarakat memahami dengan benar keutamaan moral di kehidupan sehari-hari. Tujuan dari *Spiritual Quotient* tidak lain adalah perasaan tenang, damai serta bahagia yang kemudian dikembangkan tidak hanya sekadar untuk setiap individu, namun kepada masyarakat luas.

Sikap kasih sayang di dalam organisasi Pagar Nusa diletakkan sebagai pondasi utama dalam menjalin relasi dengan sesama manusia.. salah satu bentuk pendidikan dalam menciptakan sikap pribadi yang berbudi luhur dan saling menghargai, maka warga Pagar Nusa selalu melakukan jabat tangan sebagai bentuk menghormati dan kasih sayang terhadap sesama manusia. Harapan dari sikap ini sendiri, tidak lain adalah untuk menumbuhkan kebiasaan baik berjabat tangan ketika bertemu dengan sesama warga Pagar Nusa ataupun dengan

masyarakat yang lainnya. Suasana harmonis, kerukunan dan saling menghormati mampu tercipta dengan sikap saling berjabat tangan – untuk mengeratkan hati manusia satu dengan yang lainnya. Dapat kita temui sebuah motivasi dari Rasulullah Salallahu ‘alaihi wasallam terkait dengan sikap berjabat tangan yang mampu mempererat hubungan lahir dan bati, dalam hadits berikut:⁴⁴

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا

Artinya: “Tidaklah dua orang muslim yang bertemu lalu berjabat tangan, melainkan dosa keduanya sudah diampuni sebelum mereka berpisah”.

Adapun salah satu sifat yang harus dijauhi oleh setiap anggota Pagar Nusa, dimana sifat ini merupakan penyakit hati yang berbahaya, yaitu *takabbur* atau sombong. Maka dari itu, setiap Anggota yang telah dilantik menjadi warga Pagar Nusa, tidak diperbolehkan untuk berperilaku sombong. Sifat ini merupakan sifat yang berbahaya, dikarenakan dampaknya yang dapat menghambat dalam pendekatan diri kepada Tuhan. Sudah menjadi suatu hal yang wajib, jika dalam hati seseorang terdapat rasa lebih dari orang lain untuk kembali bertaubat. Selain itu, implementasi dari *Lā Ghāliba Illa Billāh* dari Anggota Pagar Nusa dapat dilihat atau dirasakan melalui kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti pengadaan kegiatan donor darah, bakti sosial lingkungan dan juga pembagian takjil ketika bulan Ramadhan.

⁴⁴ HR. Abu Daud no. 5212 dan at-Tirmidzi no. 2727, dishahihkan oleh al-Albani.

C. Hubungan Manusia dengan Alam

Pemahaman di dalam agama Islam, segala sesuatu selain Tuhan bisa dipahami sebagai alam. Berangkat dari pemahaman tersebut, maka alam tidak hanya terbatas pada sesuatu yang bersifat fisik (sebagaimana yang mampu kita lihat). Namun juga pada alam atau dunia lain yang terdapat dibalik apa yang bisa dilihat oleh indera kita. Oleh sebab itu, istilah “*al-Amin*” digunakan di dalam Al-Qur’an, yang diartikan dengan keseluruhan alam atau sekalian alam – hal ini merujuk pada pemaknaan *Rabb al -Amin* (Tuhan sekalian alam).⁴⁵

Kajian agama Islam, membagi kedudukan manusia menjadi dua; khalifah dan 'abdullah. Di dalam Q.S al-Fatir : 39, kita bisa menemukan kedudukan manusia sebagai seorang Khalifah. Dimana arti dari ayat tersebut berbunyi “*Dialah yang menjadikan kamu halifah-khalifah di muka bumi*”. Apabila dimaknai secara akar katanya, maka kata khalifah berasal dari kata “*khalafa*” yang memiliki arti menggantikan – empat orang sebelum atau sepeninggalannya. Oleh karenanya khalifah lebih sering diartikan sebagai seorang pengganti. Jika dikaitkan dengan esensi manusia sebagai *Khalifah Fi al-Ard*, maka bisa diartikan sebagai duta Tuhan di muka bumi (wakil, pengganti).⁴⁶

Agama Islam secara jelas telah memberikan perintah untuk mengelola serta mengatur kelestarian alam dengan baik dan benar. Hal ini akan sesuai dengan peran Agama yang berkaitan dengan perilaku manusia sebagai khalifatullah di bumi terhadap alam sekitarnya. Dimana terdapat larangan dalam

⁴⁵ Mulyadi kartanegara, *Lentera Kehidupan: Panduan Memahami Tuhan, Alam dan Manusia*, (Bandung: Mizan, 2017). 61-62

⁴⁶ Isop Syafe'i, "Hakikat Manusia Menurut Islam", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. V, No. 1, Juli (2012), 743-755

Agama untuk mengeksplorasi alam secara berlebihan dan bahkan hingga merusak eksistensi alam itu sendiri.

Sesuai dengan apa yang telah Allah firmankan dalam al – Qur'an . Q.S ar-Rum: 41.⁴⁷

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”

Perilaku manusia yang merusak kelestarian alam, menjadikan ketidak stabilan dan keharmonian antara alam dan manusia sudah diperingatkan oleh Tuhan secara terang-terangan. Adapun posisi dan status manusia sebagai pengelola dan juga penjaga kelestarian alam akan memperoleh teguran secara langsung dari Tuhan, apabila perilaku dan tindakan manusia begitu berlebihan dalam mengeksploitasi alam disekitarnya. Lebih lanjut lagi, keseimbangan alam akan sangat terpengaruh dengan tindakan manusia yang jauh dari sikap cinta dan tanggung jawab.

Pembahasan sebelumnya memberikan paradigma bagi kita sebagai manusia untuk lebih berperan dalam menjaga stabilitas serta keharmonisan alam yang kita tinggali. Degradasi moral yang terjadi saat ini akan menciptakan kerusakan dari berbagai segi pada lingkungan alam raya. Dalam hal ini moral sebagai kunci dari terbentuknya kestabilan dan keharmonisan alam, sehingga

⁴⁷ Kemenag RI, *Ar-Rahman Al-qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2014)

manusia tanpa moral adalah manusia yang tidak memiliki daya kontrol dalam kehidupannya.⁴⁸

Sebagaimana pernyataan dari Sayyed Husein Nasr, Permasalahan demikian dapat diibaratkan sebagaimana alam tidak ada bedanya dengan pekerja prostitusi. Dimana tidak ada cinta dan kepedulian yang diberikan, namun justru secara buas manusia menikmati segala kepuasan yang dimiliki oleh alam.⁴⁹ Tidak adanya rasa peduli dalam melakukan perbaikan, rasa cinta dan rasa tanggung jawab terhadap alam merupakan bentuk dari keserakahan manusia yang pada akhirnya menimbulkan dampak negatif bagi keduanya. Alam yang diperlakukan secara semena-mena dan buas, maka alam juga akan membalas apa yang dirasakannya dengan dampak yang sama dan bahkan lebih kejam lagi.⁵⁰

Sebagaimana di dalam firman Allah, yang berbunyi :⁵¹

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ۝ ٣٠

Artinya: *“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan - kesalahanmu)”*.

Terdapat keterkaitan yang sangat erat antara manusia dengan alam, hal inilah yang pada akhirnya menciptakan timbal balik diantara keduanya. Sebagaimana ungkapan dari Ikhwan al-Shafa yang menyatakan bahwa alam merupakan manusia besar (*al-Insan al-Kabir*), dan manusia merupakan

⁴⁸ Enriko Tedja Sukmana, "Revitalisasi Keharmonisan Dunia (Menilik Relevansi Antara Moral, Agama, Dan Bencana)", Jurnal Esensia, Vol. XIV, No. 1, April, (2013), 11.

⁴⁹ Widagdo, Relasi Alam dan Agama, 270. 144

⁵⁰ Adanaya suatu bencana alami bisa diartikan sebagai bentuk teguran alam terhadap manusia. Seperti hujan yang turun secara tidak stabil, gunung yang meluapkan kemarahan dalam bentuk letusan, amarah lautan dalam bentuk tsunami dan lain sebagainya.

⁵¹ Kemenag RI, *Ar-Rahman Al-qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2014)

mikrokosmosal atau alam kecil (al-'*Alam al-Shaghir*). Pada akhirnya dapat dikatakan, bahwa terdapat sebuah relasi yang bersifat transparansi terikat, antara manusia dengan alam. Bahkan hubungan tersebut sebagai bentuk perwakilan yang menerangkan segala hal dibalik rahasia alam raya itu sendiri.⁵²



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵² Kartanegara, *Lentera Kehidupan*, 149.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1) Ajaran yang terdapat dalam pencak silat pagar nusa dalam konsep *Lā Ghāliba Illa Billāh* mempunyai makna tidak ada kemenangan kecuali atas pertolongan Allah SWT. Dimana ditanamkan sifat Religi, Jujur, Toleransi, disiplin, kreatif, Semangat dan cinta tanah air, peduli lingkungan, Peduli social, tanggung jawab, cinta damai. Pada setiap anggota pagar nusa.
- 2) Tanda seseorang memiliki nilai spiritual quotient adalah: Selalu ingin berbuat baik dan member makna kehidupannya,. Tidak sombong tetapi rendah hati, Humanistik dan menghargai semua orang, agama apapun yang dianut, Memiliki empati yang tinggi terhadap orang lain, Selalu bersyukur, apapun kapasitas yang dimilikinya. Lima prinsip itu bias diraih dengan mengikuti pencak silat pagar nusa yang anggotanya adalah pemuda desa sugiharjo Tuban.

B. Saran

Terdapat kekurangan pada penulisan yang telah Peneliti susun, bahkan bisa dikatakan masih jauh dari kata sempurna. Tidak sedikit faktor yang menjadi keterbatasan bagi Peneliti dalam menyempurnakan karya ilmiah ini. Sebuah konsep *Lā Ghāliba Illa Billāh* dalam peningkatan *spiritual quotient* diharapkan mampu menjadi pedoman dalam berperilaku

sesuai dengan nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari. Bagi Peneliti masih perlu adanya penelitian yang lebih lanjut dan dalam berkaitan dengan konsep tersebut. Sehingga pemahaman tentang *Lā Ghāliba Illa Billāh* tidak terbatas pada hasil yang Peneliti susun pada karya ilmiah ini. Selain itu, bagi para pembaca, Peneliti harap mampu memberikan ide berupa kritik dan saran berkenaan dengan karya ilmiah ini. Sehingga ada perbaikan yang lebih lanjut demi kesempurnaan karya ilmiah mendatang.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Ayat al-Qur'an

Q.S ar-Ru>m: 41.

Q.S asy-Syu'ara}: 30.

Q.S Surah al-Hijr: 26.

Buku

Achmad Muchafidz, *"Pemahaman Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate di Komisariat UIN Walisongo Semarang Tahun 2017 Terhadap Hadits-Hadits Tentang Beladiri"*, (Skripsi, UIN Walisongo: 2017).

Ary Ginanjar Agustian, *"Emotional Spiritual Quotient"* cet-41 (Jakarta:Arga publishing,2007)

Ary ginanjar agustian, *rahasia sukses membangun kecerdasan emosi & spiritual*, cet-41 (Jakarta: arga Wijaya persada,2001)

Djoko Hartono, Wawancara, Surabaya, 18 Desember 2019, Pukul 10:30 Wib.

Enriko Tedja Sukmana, *"Revitalisasi Keharmonisan Dunia (Menilik Relevansi Antara Moral, Agama, Dan Bencana)"*, Jurnal Esensia, Vol. XIV, No. 1, April, (2013)

Erwin Setyo Kriswanto, *"Pencak Silat"*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2015)

Farah Zakiyah *"Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Mahasiswa Jurusan Akuntansi Angkatan Tahun 2009 di Universitas Jember)."*Skripsi, Universitas Jember, Jember, 2013.

HR. Abu Daud no. 5212 dan at-Tirmidzi no. 2727, dishahihkan oleh al-Albani.

Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.

Isop Syafe'i, "*Hakikat Manusia Menurut Islam*", Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. V, No. 1, Juli (2012)

Johansyah Lubis dan Hendro Wardoyo, "*Pencak Silat*", (Jakarta: Rajawali Sport, 2016)

Kemenag RI, *Ar-Rahman Al-qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2014)

Lembaga Pelatih, Wasit dan Juri Pimpinan Pusat Pencak Silat NU Pagar nusa, *Buku Teknik Pencak Silat*.

Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)

M.Quraish Shihab *Dia Ada di mana-mana: "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.

Media Zainul Bahri, "*Tasawuf Mendamaikan Dunia*", (Jakarta: Erlangga, 2010)

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, "*Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012)

Mohammad Dokhi, dkk., "*Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman budaya*", (Jakarta: Kemedikbud RI, 2016)

Mohammad Khoirul Anam, "Pengaruh Shalat Lima Waktu Berjamaah Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Yasalami Malang," (Skripsi, UINSA, Surabaya, 2017)

Mubin, "*Konsep Kecerdasan Emosional dan Spritual (ESQ) Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali* (Telaah Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Ihya 'Ulum al-Din)" Tesis diterbitkan.

Muhammad Yazir Syaraf, "*Harakah al Tasauf wa al-Tasyyi*" (Mesir : al-Haiah al- 'Ammah Lilkitab, 1986)

Mulyadi kartanegara, *Lentera Kehidupan: Panduan Memahami Tuhan, Alam dan Manusia*, (Bandung: Mizan, 2017).

Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2014)

Munif Chatib, "*Sekolahnya Manusia (Sekolah Berbasis Multiple Intelegences di Indonesia)*" (Bandung : Kayfa Mizan Media Utama, 2009)

Rini Sriwahyuni, "*perguruan pencak silat cepat pembelaan diri (Capedi)*", (Skripsi, UIN Sunankalijaga: Yogyakarta)

Yahya Jaya, "*Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuh Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*", (Jakarta: CV Ruhama, 1994)

Internet

<https://kbbi.web.id/konsep>, diakses pada tanggal 14 Juni 2022, pada jam 01.30 WIB

<https://nu.or.id/nasional/pagar-nusa-laa-ghaaliba-illa-billah-J4fIK>, diakses pada tanggal 14 Juni 2022, pada jam 01.30 WIB